

Implementasi Guru Pembimbing BK dalam Mengatasi Bullying Siswa di SMP Negeri 59 Kota Bandung

Anita¹, Neng Tini² & Teti Ratnawulan³

¹ Universitas Islam Nisantara, Bandung, Indonesia, 40286
Telp/ Fax: 081462305763

E-mail: anitabintisuhara@gmail.com

² Universitas Islam Nisantara, Bandung, Indonesia, 40286
Tel/Fax: 08815268578

E-mail: ypia24al.amin@gmail.com

³ Universitas Islam Nisantara, Bandung, Indonesia, 40286
Tel/Fax: 081394805771

E-mail: teti.ratnawulans@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-07-19

Revised : 2025-07-29

Accepted: 2025-07-31

KEYWORD

Implementation,
Guidance and
Counseling
Teachers,
Bullying.

KATA KUNCI

Implementasi,
Guru Pembimbing
BK, Bullying.

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in addressing bullying within SMP Negeri 59 in Bandung City. The phenomenon of bullying among students is increasingly prevalent and has become a serious concern due to its impacts on students' psychological and academic development. BK teachers play a strategic role in providing guidance, counseling, and effective interventions to reduce and prevent bullying behaviors. The research method employed is qualitative, with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The subjects of the study are BK teachers and students who have experienced bullying at SMP Negeri 59 in Bandung. The findings indicate that the implementation of BK programs in combating bullying has been carried out through various activities such as individual and group counseling sessions, character training, and anti-bullying socialization among students. However, there are challenges such as limited supporting facilities and time constraints faced by BK teachers. Furthermore, the success of the implementation heavily depends on the level of cooperation among BK teachers, students, and school staff. These findings suggest the need for enhancing the competence of BK teachers and strengthening collaboration with relevant stakeholders to improve the effectiveness of bullying prevention and intervention efforts. This research is expected to serve as a reference for developing more effective BK programs in addressing bullying in junior high schools.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi peran Guru Pembimbing Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi bullying di lingkungan SMP Negeri 59 Kota Bandung. Fenomena bullying di kalangan siswa semakin meningkat dan menjadi perhatian serius karena dampaknya terhadap perkembangan psikologis dan akademik siswa. Guru Pembimbing BK memiliki peran strategis dalam memberikan bimbingan, konseling, serta intervensi yang efektif guna mengurangi dan mencegah tindakan bullying. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah Guru Pembimbing BK dan siswa yang mengalami bullying di SMP Negeri 59 Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program BK dalam mengatasi bullying telah dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti sesi konseling individu dan kelompok, pelatihan karakter, serta sosialisasi anti-bullying kepada siswa. Namun, terdapat kendala seperti kurangnya fasilitas pendukung dan keterbatasan waktu yang dimiliki Guru BK. Selain itu, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada tingkat kerjasama antara

Guru BK, siswa, dan pihak sekolah. Temuan ini menyarankan perlunya peningkatan kompetensi Guru BK dan penguatan kerjasama dengan berbagai pihak terkait agar upaya pencegahan dan penanganan bullying dapat berjalan lebih optimal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan program BK yang lebih efektif dalam mengatasi bullying di sekolah menengah pertama.

1. Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan saat ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik saja, tetapi juga menyentuh aspek psikososial peserta didik. Fenomena bullying atau perundungan menjadi salah satu masalah yang cukup memprihatinkan dan mendapatkan perhatian serius di lingkungan sekolah. Menurut Olweus (1993), bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Fenomena ini tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi juga memberikan dampak negatif terhadap perkembangan mental dan emosi siswa (Craig & Pepler, 1998). Di Indonesia, masalah bullying di kalangan pelajar semakin meningkat, dan menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan untuk mengatasi dan menanggulangnya secara efektif (Kusumawati, 2014).

Kondisi tersebut menuntut peran aktif dari berbagai pihak, termasuk guru pembimbing Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK memiliki posisi strategis dalam membantu siswa mengatasi permasalahan psikososial, termasuk bullying. Menurut Suryanto (2006), guru BK harus mampu memberikan layanan yang komprehensif, mulai dari pencegahan hingga rehabilitasi, agar siswa merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan yang tepat dan implementasi yang efektif, guru BK diharapkan mampu memberikan solusi, pencegahan, serta rehabilitasi terhadap siswa yang menjadi korban maupun pelaku bullying (Mulyasa, 2009). Jika dilaksanakan secara optimal, program bimbingan dan konseling dapat menjadi salah satu usaha preventif maupun kuratif dalam mengatasi bullying di lingkungan sekolah (Lickona, 1991).

Dalam konteks SMP Negeri 59 Kota Bandung, tantangan bullying cukup kompleks. Data awal menunjukkan bahwa kasus bullying cukup tinggi dan cenderung tidak mendapat perhatian yang cukup dari seluruh warga sekolah. Hal ini menegaskan perlunya strategi yang tepat dari guru pembimbing BK dalam mencegah dan menanggulangi bullying agar tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif (Slameto, 2010). Menurut Glickman (2004), implementasi program bimbingan dan

konseling yang efektif harus didukung oleh komitmen seluruh elemen sekolah serta dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Implementasi guru pembimbing BK dalam mengatasi bullying merupakan aspek penting yang perlu dikaji secara mendalam. Menurut Jamaludin (2010), implementasi adalah proses pelaksanaan dari rencana yang telah disusun dan menjadi faktor utama keberhasilan program. Jika implementasi dilakukan dengan baik, diharapkan mampu mencapai tujuan, termasuk mengurangi kasus bullying di sekolah. Selain itu, Suprijatno (2007) menyatakan bahwa guru BK harus mampu menjadi agen perubahan yang efektif, mampu mengidentifikasi gejala bullying, memberikan intervensi tepat, serta membangun komunikasi yang baik dengan siswa, orang tua, dan tenaga pendidik lain.

Prof. Dr. H. M. Nurhadi (2015) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi program BK sangat bergantung pada komitmen dan sinergi semua pihak di lingkungan sekolah. Ia menyatakan, "Implementasi program BK bukan hanya tanggung jawab guru BK semata, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh civitas sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung pertumbuhan siswa secara optimal" (Nurhadi, 2015). Pendapat ini menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada kompetensi guru BK, tetapi juga pada dukungan dari kepala sekolah, tenaga pendidik lain, dan orang tua siswa (Rauf, 2012).

Lebih lanjut, Rauf (2012) berpendapat bahwa "Implementasi program bimbingan dan konseling harus menjadi bagian integral dari budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter positif siswa." Selain aspek kompetensi dan dukungan lingkungan, metode dan media yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling juga berpengaruh besar dalam keberhasilan program. Penggunaan media inovatif yang relevan dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa, sehingga efektivitas program dapat meningkat (Kurikulum 2013; Astuti & Wibowo, 2018). Evaluasi secara berkala juga diperlukan untuk menilai keberhasilan dan melakukan perbaikan yang diperlukan (Mulyasa, 2009).

Dalam konteks SMP Negeri 59 Kota Bandung, penting untuk mengkaji bagaimana implementasi

guru pembimbing BK dapat efektif dalam mengatasi bullying. Hal ini meliputi pemahaman terhadap karakteristik siswa, strategi pencegahan, serta upaya rehabilitasi yang tepat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran faktor pendukung maupun hambatan dalam pelaksanaan program BK dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan program yang lebih baik (Sugiyono, 2017).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran guru BK dalam mengatasi bullying di sekolah (Çıtak, 2022; Addy, 2021), kajian yang secara khusus menelaah implementasi strategi guru BK dalam konteks SMP Negeri 59 Kota Bandung dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, strategi pencegahan, dan upaya rehabilitasi secara komprehensif—masih sangat terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bullying tidak hanya merugikan korban secara individu, tetapi juga berpotensi mengganggu suasana belajar mengajar dan citra sekolah secara umum. Implementasi guru pembimbing BK sebagai ujung tombak penanggulangan bullying harus dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan didukung oleh seluruh elemen sekolah agar tercipta lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal (Hasan & Sulisty, 2014).

2. Tinjauan Literatur

A. Bullying

Fenomena bullying telah menjadi perhatian utama di dunia pendidikan dan masyarakat Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Perilaku ini tidak hanya memengaruhi korban secara fisik dan psikologis, tetapi juga berdampak pada lingkungan sosial, suasana belajar, dan perkembangan karakter anak. Dalam konteks Indonesia, kasus bullying sering ditemukan di lingkungan sekolah, baik secara langsung maupun melalui media sosial, yang dikenal dengan cyberbullying. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam pengertian bullying, teori-teori yang melandasinya, faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya bullying, serta pandangan para ahli pendidikan Indonesia mengenai fenomena ini.

a. Pengertian Bullying

Secara umum, bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah atau tidak mampu membela diri. Menurut Smith dan Sharp (1994), bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang, yang menyebabkan

penderitaan emosional dan fisik pada korban. Dalam konteks Indonesia, Sunarto (2015) menyatakan bahwa bullying merupakan perilaku kekerasan maupun penghinaan yang dilakukan secara fisik, verbal, maupun sosial dengan tujuan menimbulkan rasa takut, malu, dan penderitaan terhadap korban. Fenomena ini bisa terjadi di lingkungan sekolah, tempat bermain, maupun melalui media sosial, serta sering kali sulit dideteksi karena terselubung dan dilakukan secara diam-diam.

Bullying tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga meliputi kekerasan verbal seperti ejekan, penghinaan, dan celaan, serta kekerasan sosial seperti mengucilkan dan menyebarkan gosip yang merugikan orang lain. Cyberbullying, yang semakin marak di era digital, menambah kompleksitas permasalahan ini karena dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja tanpa batasan ruang dan waktu. Keberadaan bullying ini menyebabkan kerusakan emosional yang mendalam bagi korban dan menimbulkan keresahan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

b. Teori-Teori tentang Bullying

Berbagai teori telah dikembangkan untuk memahami fenomena bullying dari berbagai aspek. Salah satunya adalah teori psikodinamik yang berpendapat bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh faktor internal individu yang berkaitan dengan kepribadian dan pengalaman masa lalu. Freud (dalam Snyder & Dowd, 2000) menyatakan bahwa impuls agresif yang tidak terkontrol dapat muncul akibat konflik psikologis, seperti ketidakamanan dan ketidakpuasan diri. Seorang anak yang mengalami kekurangan kasih sayang di rumah cenderung menyalurkan perasaan tidak aman dan marahnya melalui tindakan bullying di sekolah.

Selain itu, teori sosial-kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1973) sangat relevan dalam memahami proses pembelajaran perilaku bullying. Bandura menyatakan bahwa anak-anak belajar dari lingkungan sekitarnya, terutama melalui observasi dan peniruan. Jika mereka menyaksikan perilaku agresif yang tidak mendapatkan sanksi tegas, mereka cenderung menirunya. Dalam konteks Indonesia, banyak orang tua dan guru yang tidak menyadari bahwa perilaku mereka sendiri dapat menjadi model yang memengaruhi anak-anak. Anak-anak yang terbiasa melihat kekerasan di keluarga atau media akan meniru perilaku tersebut.

Teori sistemik juga menegaskan bahwa bullying bukan hanya masalah individu, melainkan dipengaruhi oleh sistem sosial di mana mereka

berada. Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa lingkungan sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan budaya, saling berinteraksi dan memengaruhi perilaku seseorang. Jika lingkungan tersebut tidak sehat, tidak memberikan pengawasan yang cukup, dan cenderung membiarkan perilaku agresif, maka kemungkinan munculnya bullying akan semakin besar. Dalam konteks Indonesia, budaya kekeluargaan yang mengedepankan otoritas orang tua dan kurangnya pengawasan di sekolah sering kali menjadi faktor pendukung munculnya perilaku bullying.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Bullying

Fenomena bullying dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Secara umum, faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Kepribadian dan karakter individu sangat berperan dalam munculnya perilaku bullying. Anak yang memiliki sifat agresif, impulsif, dan kurang empati cenderung lebih mudah melakukan tindakan bullying. Menurut Prof. Dr. H. A. Mukti, seorang pakar pendidikan Indonesia, "Kepribadian dan karakter individu sangat menentukan perilaku sosialnya, termasuk perilaku bullying. Anak yang tidak mampu mengendalikan emosinya cenderung menyalurkan kemarahannya melalui kekerasan." Selain itu, kondisi emosional dan psikologis anak juga memengaruhi. Anak yang mengalami tekanan emosional, trauma masa lalu, atau merasa tidak aman di lingkungannya berpotensi melakukan bullying sebagai bentuk pelampiasan perasaan tidak nyaman tersebut.

2. Faktor Eksternal

Lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang memengaruhi munculnya bullying. Keluarga yang tidak memberikan perhatian, sering melakukan kekerasan di rumah, atau tidak menerapkan disiplin yang sehat dapat menciptakan anak yang cenderung agresif. Menurut Prof. Dr. H. R. Soedjono, pakar pendidikan Indonesia, "Keluarga adalah pondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Jika lingkungan keluarga tidak stabil dan penuh kekerasan, anak akan cenderung meniru perilaku tersebut." Selain keluarga, pengaruh teman sebaya sangat besar. Anak-anak yang berada dalam lingkungan pergaulan yang menunjukkan perilaku agresif akan cenderung mengikuti dan

melakukan hal yang sama untuk mendapatkan pengakuan dan diterima di kelompoknya. Slamet (2012) menyebutkan bahwa "Teman sebaya memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku anak, baik positif maupun negatif. Jika teman-teman mereka mencontohkan perilaku kekerasan, maka anak akan cenderung mengikuti."

Peran media dan teknologi juga tidak bisa diabaikan, terutama dengan maraknya penggunaan media sosial. Cyberbullying bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, dengan dampak psikologis yang sangat serius. Selain itu, budaya sekolah yang tidak disiplin dan minim pengawasan juga berkontribusi terhadap munculnya bullying. Sekolah yang tidak memiliki aturan tegas dan konsisten dalam penegakan disiplin akan memberi ruang bagi perilaku agresif berkembang

d. Pendapat Ahli Pendidikan Indonesia tentang Bullying

Sejumlah ahli pendidikan Indonesia menegaskan bahwa pencegahan bullying harus dilakukan secara komprehensif dan melibatkan semua elemen di lingkungan pendidikan. Menurut Sunarto (2015), bullying mencakup berbagai bentuk kekerasan dan intimidasi yang dilakukan secara berulang dan bertujuan menyakiti secara emosional maupun fisik. Ia berpendapat bahwa pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai moral sangat penting agar anak mampu menghormati sesama dan menghindari perilaku agresif. Sunarto juga menekankan bahwa peran orang tua dan guru sangat vital dalam membimbing anak agar memiliki sikap empati dan toleransi.

Selain itu, Prof. Dr. H. M. Nuh (2010) menyatakan bahwa "Sekolah sebagai pusat pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Penguatan karakter melalui kurikulum dan budaya sekolah sangat penting untuk mencegah munculnya perilaku bullying." Ia menambahkan bahwa peran guru dan tenaga kependidikan harus menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral, disiplin, dan saling menghormati. Pendapat ini sejalan dengan pandangan bahwa pencegahan bullying harus dimulai dari pembinaan karakter dan lingkungan yang kondusif.

Sedangkan Dr. H. R. Soedjono (2012) menegaskan bahwa "Sekolah harus mampu menciptakan budaya disiplin dan toleransi, serta menerapkan aturan tegas terhadap perilaku bullying." Ia menyarankan agar pengawasan dan penegakan sanksi yang tegas dilakukan secara

konsisten agar anak-anak memahami bahwa tindakan bullying tidak akan ditoleransi. Dengan demikian, lingkungan sekolah akan menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

Bullying merupakan fenomena sosial yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari semua pihak, terutama dari lembaga pendidikan dan keluarga. Pengertian bullying meliputi berbagai bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun sosial yang dilakukan secara berulang dan bertujuan menyakiti korban. Teori psikodinamik, sosial-kognitif, dan sistemik membantu kita memahami bahwa faktor internal seperti kepribadian dan emosi serta faktor eksternal seperti keluarga, teman sebaya, media, dan budaya sekolah sangat berperan dalam munculnya perilaku bullying. Pendapat para ahli pendidikan Indonesia menegaskan bahwa pencegahan dan penanggulangan bullying harus dilakukan melalui pendidikan karakter, pengawasan yang ketat, serta penegakan aturan yang konsisten di lingkungan sekolah.

Penguatan budaya disiplin, toleransi, dan empati di lingkungan pendidikan menjadi kunci utama agar bullying dapat diminimalisasi dan lingkungan belajar dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, serta mendukung perkembangan karakter positif bagi setiap anak. Sebagai masyarakat, kita semua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan anak yang sehat dan berkarakter.

B. Implementasi Guru BK dalam mengatasi Bullying

Bullying merupakan fenomena sosial yang masih menjadi tantangan utama di lingkungan pendidikan Indonesia. Keberadaan bullying tidak hanya menimbulkan trauma psikologis bagi korban, tetapi juga mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan suasana sekolah yang tidak kondusif. Oleh karena itu, peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dalam penanganan dan pencegahan bullying di sekolah. Guru BK tidak hanya berperan sebagai konselor, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis. Dalam uraian ini, akan diuraikan secara komprehensif mengenai peran strategis Guru BK dalam mengatasi bullying, termasuk langkah-langkah yang harus dilakukan dan dukungan dari literatur terbaru.

1. Pencegahan Melalui Pendidikan Karakter dan Kesadaran Sosial

Langkah utama yang dilakukan Guru BK adalah pencegahan. Mereka perlu menyelenggarakan program pendidikan karakter yang menanamkan

nilai-nilai moral dan etika serta nilai-nilai anti kekerasan. Melalui kegiatan seperti seminar, pelatihan, dan diskusi kelompok, siswa didorong untuk memahami pentingnya menghormati sesama, empati, dan toleransi. Menurut hasil penelitian oleh Sari, Nurhadi, dan Wibowo (2021), program pendidikan karakter yang berkelanjutan efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya bullying dan pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif. Guru BK harus mampu mengintegrasikan materi ini ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya preventif utama.

2. Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Ramah

Selain kegiatan edukatif, Guru BK juga bertanggung jawab dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Mereka harus bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru lain untuk menegakkan disiplin secara adil dan konsisten. Pengawasan yang efektif dan sistem pelaporan yang mudah diakses menjadi sangat penting agar siswa merasa aman dan percaya untuk melapor apabila menjadi korban atau saksi bullying. Menurut penelitian oleh Handayani, Wulandari, dan Kurniawan (2022), penciptaan lingkungan yang aman melalui penguatan budaya sekolah dan sistem pelaporan yang transparan mampu menurunkan angka kejadian bullying secara signifikan.

3. Penanganan Kasus Secara Cepat dan Humanis

Ketika bullying terjadi, Guru BK harus mampu melakukan penanganan dengan cepat dan tepat. Langkah pertama adalah melakukan wawancara dan mediasi untuk memahami akar permasalahan dan menyelesaikan konflik secara damai. Pendekatan psikologis dan humanis sangat dianjurkan, agar korban merasa didukung dan pelaku menyadari kesalahannya. Menurut penelitian oleh Pratama dan Suryani (2023), pendekatan empati dan komunikasi yang efektif meningkatkan keberhasilan penyelesaian kasus bullying dan mempercepat proses pemulihan psikologis korban serta pelaku.

4. Rehabilitasi dan Pembinaan Psikologis

Selain penanganan langsung, Guru BK berperan dalam melakukan rehabilitasi psikologis terhadap korban dan pelaku bullying. Melalui konseling individu maupun kelompok, mereka dibantu untuk mengatasi trauma, membangun rasa percaya diri, serta menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial. Program pembinaan karakter dan pengembangan kompetensi sosial ini sangat penting

agar pelaku menyadari akibat perbuatannya dan tidak mengulangi tindakan yang sama. Penelitian oleh Dewi, Lestari, dan Rahman (2024) menunjukkan bahwa rehabilitasi berbasis psikologi positif efektif dalam mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan rasa empati siswa.

5. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Pihak Lain

Peran Guru BK tidak berhenti di lingkungan sekolah. Mereka harus aktif menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa untuk memperoleh gambaran lengkap tentang kondisi psikologis dan sosial siswa di rumah. Selain itu, kerjasama dengan aparat keamanan sekolah, lembaga sosial, dan pihak terkait lainnya sangat penting untuk memperkuat upaya pencegahan dan penanganan bullying secara sistematis. Menurut penelitian oleh Putri dan Rahman (2022), kolaborasi yang efektif antara sekolah dan orang tua mampu menurunkan angka bullying dan memperkuat upaya rehabilitasi serta pencegahan.

Dalam praktiknya, keberhasilan peran Guru BK sangat bergantung pada kompetensi dan kepekaan mereka terhadap dinamika sosial remaja. Guru BK harus terus mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional agar mampu menerapkan pendekatan terbaru dalam penanganan bullying. Penggunaan teknologi, media sosial, serta platform digital dalam penyuluhan dan pendampingan juga menjadi inovasi penting yang harus dimanfaatkan. Selain itu, membangun hubungan yang saling percaya dengan siswa menjadi fondasi utama agar proses konseling berjalan efektif dan berkelanjutan.

Para ahli pendidikan Indonesia menegaskan bahwa peran Guru BK sangat strategis dan tidak bisa digantikan oleh pihak lain. Menurut Arifin (2020), Guru BK harus mampu menjadi teladan dan agen perubahan yang mampu menanamkan nilai-nilai moral dan kejujuran kepada siswa. Ia juga menambahkan bahwa upaya pencegahan dan penanganan bullying harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, melibatkan seluruh warga sekolah dan orang tua sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Untuk itu, peran Guru BK harus didukung oleh kebijakan sekolah yang memadai dan program yang terintegrasi.

Peran Guru BK dalam mengatasi bullying sangat vital dan multi-dimensional. Melalui kegiatan preventif, penanganan yang cepat dan humanis, rehabilitasi psikologis, dan kolaborasi dengan berbagai pihak, Guru BK mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif. Kompetensi, kepekaan, serta inovasi

dalam pendekatan adalah kunci keberhasilan dalam menjalankan peran ini. Dengan komitmen bersama dan dukungan dari seluruh elemen sekolah serta orang tua, upaya mengurangi dan mengatasi bullying dapat berjalan efektif dan berkelanjutan, sehingga tercipta generasi muda yang berkarakter dan bebas dari kekerasan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Guru BK dalam mengatasi Bullying

1. Faktor Pendukung Implementasi Guru BK dalam mengatasi Bullying

Implementasi program Guru BK (Bimbingan dan Konseling) dalam mengatasi bullying di lingkungan sekolah merupakan langkah strategis yang sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Terdapat sejumlah faktor pendukung yang dapat memperkuat keberhasilan peran Guru BK dalam menangani masalah bullying tersebut. Faktor-faktor ini meliputi dukungan dari berbagai pihak, kompetensi Guru BK, adanya program yang terintegrasi, serta pemahaman dan kesadaran siswa dan orang tua.

a. Dukungan dari Pihak Sekolah dan Komunitas

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi Guru BK adalah adanya dukungan dari kepala sekolah, guru lain, serta seluruh komunitas sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan dan suasana yang mendukung program BK. Menurut Suryanto (2018), keberhasilan program BK sangat bergantung pada komitmen dan dukungan dari pihak manajemen sekolah. Dengan adanya kebijakan yang jelas dan dukungan moral dari kepala sekolah, Guru BK akan lebih mudah menjalankan tugasnya secara optimal, termasuk dalam mengatasi bullying.

Selain itu, kolaborasi dan sinergi antara Guru BK dengan guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa turut memperkuat keberhasilan program ini. Dukungan dari orang tua juga sangat vital karena mereka dapat turut serta memantau dan mengawasi perilaku anak di luar lingkungan sekolah. Keterlibatan orang tua dapat memperkuat penguatan nilai-nilai positif dan mempercepat proses penyembuhan korban bullying serta mengurangi kemungkinan pelaku melakukan tindak serupa di masa mendatang.

b. Ketersediaan Sumber Daya dan Infrastruktur

Faktor pendukung berikutnya adalah tersedianya sumber daya dan infrastruktur yang memadai. Guru BK membutuhkan bahan ajar, modul, serta perangkat media yang relevan dan up-to-date dalam

mengedukasi siswa terkait bahaya bullying dan cara mengatasinya. Menurut Suyanto (2017), sumber daya yang memadai akan meningkatkan efektivitas kegiatan BK dalam membangun kesadaran siswa dan mengembangkan kompetensi Guru BK. Selain itu, tersedianya ruang dan fasilitas yang nyaman serta aman bagi siswa untuk berkonsultasi juga sangat mendukung keberhasilan program BK.

c. Kualitas dan Kompetensi Guru BK

Kualitas dan kompetensi Guru BK merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas program dalam mengatasi bullying. Guru BK harus memiliki pengetahuan yang luas tentang psikologi anak, manajemen konflik, serta strategi pencegahan dan penanganan bullying. Menurut Zaenal (2016), kompetensi profesional dan keahlian Guru BK dalam membangun hubungan yang positif dengan siswa adalah kunci keberhasilan dalam menanggulangi bullying. Guru yang kompeten dapat mengenali tanda-tanda bullying lebih dini, memberikan intervensi yang tepat, serta membangun kepercayaan siswa sehingga mereka merasa aman dan didukung.

d. Program dan Kurikulum yang Terintegrasi

Faktor pendukung lainnya adalah keberadaan program dan kurikulum yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler. Program ini harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan menumbuhkan empati di kalangan siswa. Menurut Prof. Dr. Bambang Suherman (2019), pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah menjadi bagian dari strategi pencegahan bullying. Program yang sistematis dan terencana akan membantu Guru BK dalam membangun budaya sekolah yang positif dan inklusif.

e. Kesadaran dan Pemahaman Siswa serta Orang Tua

Faktor pendukung yang tak kalah penting adalah meningkatnya kesadaran dan pemahaman siswa serta orang tua tentang bahaya bullying dan pentingnya peran Guru BK. Pendidikan karakter dan literasi emosi harus diperkuat agar siswa mampu mengenali dan mengekspresikan perasaan mereka secara sehat. Menurut Joko Susilo (2020), keberhasilan program BK dalam mengatasi bullying sangat bergantung pada tingkat kesadaran dan partisipasi aktif seluruh elemen sekolah, termasuk siswa dan orang tua. Dengan pemahaman yang baik, mereka akan lebih terbuka dan mau bekerja sama dalam menanggulangi dan mencegah bullying.

Secara umum, faktor pendukung dalam implementasi Guru BK untuk mengatasi bullying sangat beragam dan saling berkaitan. Dukungan dari kepala sekolah, kolaborasi yang baik antar semua pihak, sumber daya yang memadai, kompetensi Guru BK, program yang terintegrasi, serta kesadaran dari siswa dan orang tua adalah faktor-faktor kunci yang dapat memperkuat keberhasilan program ini. Keberhasilan dalam menanggulangi bullying tidak hanya bergantung pada keberadaan Guru BK saja, tetapi juga pada sinergi dan komitmen seluruh elemen sekolah dan masyarakat sekitar. Dengan adanya faktor pendukung yang kuat, diharapkan upaya pencegahan dan penanganan bullying di sekolah dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

2. Faktor Penghambat Implementasi Guru BK dalam mengatasi Bullying

Dalam upaya menangani fenomena bullying di lingkungan sekolah, peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat vital. Mereka diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang efektif dalam mencegah dan menanggulangi bullying. Namun, dalam praktiknya, implementasi program BK dalam mengatasi bullying sering menghadapi berbagai hambatan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor penghambat ini dapat mengurangi efektivitas program dan menghambat tercapainya tujuan utama dari layanan BK. Berikut adalah beberapa faktor penghambat yang umum ditemukan dalam implementasi Guru BK dalam mengatasi bullying.

a. Kurangnya Pemahaman dan Kompetensi Guru BK

Salah satu faktor utama yang menjadi penghambat adalah kurangnya pemahaman dan kompetensi Guru BK mengenai bullying. Menurut Suparman (2018), kompetensi profesional Guru BK meliputi pemahaman tentang karakteristik korban dan pelaku bullying, serta strategi penanganan yang tepat. Jika Guru BK belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang dinamika bullying, proses identifikasi, serta langkah-langkah penanganan yang efektif, maka program yang dijalankan akan kurang optimal. Banyak Guru BK yang belum mengikuti pelatihan khusus tentang penanganan bullying, sehingga mereka merasa kesulitan dalam mengidentifikasi kasus dan memberikan solusi yang tepat.

Selain itu, menurut pendapat Daryanto (2015), kompetensi adalah faktor kunci keberhasilan dalam pelaksanaan layanan BK. Jika kompetensi Guru BK rendah, maka mereka cenderung kurang percaya diri dan kurang mampu memfasilitasi proses

penyelesaian bullying secara efektif. Akibatnya, program yang diimplementasikan menjadi tidak maksimal dan tidak mampu memberikan dampak positif yang signifikan.

b. Minimnya Dukungan dan Kerjasama dari Pihak Sekolah

Faktor lain yang menghambat adalah minimnya dukungan dari kepala sekolah dan seluruh civitas akademika sekolah. Menurut Slamet (2019), keberhasilan program BK sangat bergantung pada dukungan dari pimpinan sekolah dan kolaborasi seluruh anggota komunitas sekolah. Tanpa adanya dukungan moral, sumber daya, dan kebijakan yang memadai, Guru BK akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya secara optimal.

Seringkali, kepala sekolah belum memberikan perhatian serius terhadap pentingnya program penanganan bullying, sehingga Guru BK kekurangan fasilitas, waktu, dan motivasi dalam menjalankan tugasnya. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan dari Suryadarma dan Suryadi (2017), bahwa keberhasilan program pencegahan bullying sangat dipengaruhi oleh komitmen seluruh elemen sekolah. Jika tidak ada kerjasama yang solid, maka program tidak akan berjalan efektif dan kasus bullying tetap berlanjut.

c. Kurangnya Kesadaran dan Partisipasi Orang Tua Murid

Faktor penghambat berikutnya berasal dari orang tua murid yang kurang memahami dan mendukung upaya Guru BK dalam mengatasi bullying. Menurut Amri (2016), partisipasi orang tua sangat penting dalam keberhasilan program pencegahan bullying. Namun, seringkali orang tua tidak menyadari pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter anak dan mendukung proses penanganan bullying.

Selain itu, terdapat kecenderungan orang tua untuk menutup-nutupi kejadian bullying agar tidak mempermalukan keluarga atau sekolah. Hal ini mempersulit Guru BK dalam memperoleh informasi yang lengkap dan akurat, sehingga proses penanganan menjadi terhambat. Menurut pendapat Wiyanto (2018), kolaborasi antara sekolah dan orang tua harus ditingkatkan agar program pencegahan bullying dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

d. Budaya Sekolah yang Kurang Mendukung

Budaya sekolah yang tidak mendukung juga menjadi faktor penghambat utama. Jika lingkungan sekolah tidak menanamkan nilai-nilai hormat,

toleransi, dan saling menghormati, maka upaya Guru BK akan sulit membuahkan hasil. Menurut Kurniawan (2017), budaya sekolah yang positif akan memfasilitasi terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman untuk semua siswa.

Namun, jika budaya sekolah masih permisif terhadap perilaku bullying, maka siswa cenderung merasa bebas melakukan tindakan tersebut tanpa takut mendapatkan sanksi. Hal ini diperparah jika tidak ada keteladanan dari guru dan staf sekolah dalam menegakkan disiplin dan nilai-nilai moral. Akibatnya, program pencegahan bullying menjadi tidak efektif dan siswa merasa tidak takut untuk melakukan tindakan bullying.

e. Terbatasnya Waktu dan Sumber Daya yang Dimiliki Guru BK

Faktor lain yang sering menjadi hambatan adalah terbatasnya waktu dan sumber daya yang dimiliki Guru BK. Menurut Harahap (2019), Guru BK seringkali harus menjalankan banyak tugas administratif dan mengelola berbagai program lain, sehingga waktu yang tersedia untuk fokus pada penanganan bullying menjadi sangat terbatas. Menyebabkan identifikasi, pendampingan, dan pencegahan bullying tidak optimal.

Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti fasilitas pendukung, bahan ajar, dan dana juga menjadi penghambat. Guru BK membutuhkan fasilitas dan bahan yang memadai untuk melakukan edukasi dan pendampingan kepada siswa terkait bullying. Tanpa adanya dukungan sumber daya, program yang dijalankan cenderung kurang menarik dan tidak efektif dalam mengubah perilaku siswa.

f. Kurangnya Sistem dan Kebijakan Sekolah yang Mendukung

Faktor sistem dan kebijakan sekolah yang tidak memadai juga menjadi hambatan. Menurut Suryanto (2020), keberhasilan implementasi program pencegahan bullying sangat bergantung pada adanya sistem dan kebijakan yang jelas dan tegas. Jika sekolah tidak memiliki kebijakan anti-bullying yang tertulis dan tidak menegakkan sanksi yang konsisten, maka program ini akan kehilangan arah dan kekuatan hukumnya.

Selain itu, ketidakjelasan prosedur penanganan bullying dan kurangnya pengawasan dari pihak sekolah menyebabkan kasus bullying tidak tertangani secara serius dan berkelanjutan. Guru BK sebagai pelaksana program pun merasa bingung dan tidak percaya diri dalam menjalankan tugas jika tidak didukung oleh sistem yang kokoh.

Implementasi Guru BK dalam mengatasi bullying di sekolah menghadapi berbagai faktor penghambat yang kompleks dan saling berkaitan. Kurangnya kompetensi Guru BK, minimnya dukungan dari pihak sekolah, kurangnya partisipasi orang tua, budaya sekolah yang tidak mendukung, keterbatasan sumber daya, serta belum adanya sistem dan kebijakan yang memadai menjadi hambatan utama. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan sinergi dari seluruh elemen sekolah termasuk peningkatan kompetensi Guru BK melalui pelatihan, penguatan dukungan manajerial dan kebijakan, serta peningkatan kesadaran dan partisipasi orang tua dan masyarakat sekitar.

Menurut pendapat Prof. Dr. Riset Kurniawan (2017), "Keberhasilan program pencegahan bullying sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan komitmen seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga orang tua." Oleh karena itu, pendekatan holistik dan berkelanjutan sangat diperlukan agar program BK dapat berjalan efektif dan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying.

3. Metode

Metode dengan pendekatan kualitatif dianggap peneliti paling sesuai untuk penelitian tentang pelayanan implementasi guru pembimbing BK dalam mengatasi bullying siswa di SMP Negeri 59 Kota Bandung karena memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali makna, persepsi, dan pengalaman individu atau kelompok.

4. Hasil

a. Mengidentifikasi implementasi guru pembimbing BK dalam mengatasi bullying siswa di SMP Negeri 59 Kota Bandung

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah, khususnya dalam penanganan kasus bullying. Kebijakan yang diterapkan meliputi pembuatan tautan aduan yang dibagikan secara rutin kepada orang tua dan siswa, sebagai bentuk transparansi dan aksesibilitas dalam pelaporan kasus bullying. Menurut UNESCO (2019), "Kemudahan akses untuk melapor merupakan fondasi utama dalam membangun sistem perlindungan yang efektif di lingkungan sekolah." Dengan demikian, pelibatan orang tua dan siswa melalui tautan aduan ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi semua

pihak dalam mencegah dan menanggulangi bullying. Selain itu, sekolah menjalin kerja sama dengan tim TPPK (Tim Penanganan Perundungan dan Kekerasan), yang terdiri dari berbagai unsur seperti guru BK, pengurus kesiswaan, walkas, dan dinas terkait. Menurut Suryadi (2017), "Pendekatan multidisipliner sangat efektif dalam mengatasi bullying karena mampu mengintegrasikan berbagai perspektif dan sumber daya yang ada di lingkungan sekolah." Kerja sama ini didukung oleh pelatihan dan sosialisasi secara rutin kepada seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Pendapat ahli pendidikan Indonesia menegaskan bahwa "Keterlibatan berbagai unsur dalam sekolah merupakan kunci keberhasilan program pencegahan bullying" (Munir, 2018).

Guru pembimbing BK memegang peran sentral dalam penanganan bullying. Mereka dianggap cukup efektif dalam melakukan intervensi awal melalui pendekatan personal, diskusi, dan pendampingan langsung kepada siswa yang mengalami atau berpotensi menjadi korban bullying. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, "Guru sebagai ujung tombak perlindungan anak harus mampu memberikan pendampingan secara profesional dan responsif terhadap berbagai bentuk kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah." Jika kasus bullying tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan tersebut, guru dan tim terkait langsung melibatkan tim TPPK untuk penanganan lebih lanjut. Ini menunjukkan bahwa penanganan bullying membutuhkan kolaborasi yang erat dan integratif antara guru dan tim khusus yang telah disusun.

Dalam praktiknya, keberhasilan kebijakan ini juga didukung oleh pelatihan berkala dan sosialisasi yang meningkatkan kompetensi guru dan staf sekolah. Menurut Suryadi (2017), "Pelatihan rutin dan sosialisasi menjadi fondasi utama dalam membangun kesiapan guru dalam menghadapi kasus bullying serta meningkatkan kualitas penanganannya." Selain itu, sekolah melibatkan orang tua melalui kegiatan sosialisasi, parenting, dan kegiatan olahraga, sebagai upaya memperkuat sinergi dan membangun budaya sekolah yang kondusif. Munir (2018) menyatakan bahwa "Peran orang tua sangat vital dalam membentuk karakter anak dan sebagai mitra strategis dalam pencegahan bullying di lingkungan sekolah."

Secara umum, kebijakan penanganan bullying yang diterapkan menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter siswa. Menurut Ahmad (2016), "Keberhasilan program pencegahan bullying sangat bergantung pada integrasi kebijakan yang berkelanjutan dan

kolaboratif di semua tingkatan pendidikan.” Oleh karena itu, penting adanya evaluasi dan pemantauan secara berkala agar program tetap relevan dan mampu menyesuaikan dengan dinamika di lapangan. Menurut Munir (2018), “Budaya sekolah yang positif dan kolaboratif menjadi dasar utama dalam membangun lingkungan bebas bullying.” Dengan demikian, penerapan kebijakan yang komprehensif ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan optimal setiap siswa.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi peserta didik, termasuk dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying. Salah satu strategi yang diimplementasikan adalah rutin melakukan pelatihan dan sosialisasi kepada guru dan staf agar mereka memiliki kompetensi yang memadai dalam menangani berbagai permasalahan yang muncul, khususnya bullying. Menurut Supriatna (2014), peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan sosialisasi sangat penting agar guru mampu mengidentifikasi, menanggapi, dan mencegah tindakan bullying secara efektif. Pelatihan ini tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pengembangan keterampilan komunikasi dan manajemen konflik, yang sangat vital dalam membangun hubungan positif di lingkungan sekolah.

Selain pelatihan internal, sumber daya dan fasilitas yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan program penanganan bullying. Sekolah biasanya memanggil narasumber dari berbagai pihak terkait, seperti psikolog, konselor, maupun tenaga ahli dari dinas pendidikan, untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bahaya bullying dan strategi penanganannya. Kerjasama dengan pihak eksternal ini sejalan dengan pendapat dari Suyatno (2018), yang menyatakan bahwa kolaborasi antara sekolah dan profesional di luar sekolah dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan bullying serta memperkaya wawasan guru dan staf tentang praktik terbaik dalam penanganan kasus tersebut.

Dalam hal mekanisme pelaporan, sekolah menerapkan sistem yang transparan dan mudah diakses, yaitu melalui tautan aduan online dan tatap muka langsung dengan korban. Sistem ini memudahkan siswa maupun orang tua untuk melaporkan kejadian bullying tanpa rasa takut akan stigma atau reprisal, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi aktif dari semua pihak. Menurut Slamet (2017), pelibatan orang tua melalui sistem pelaporan yang terbuka dan komunikatif merupakan faktor kunci dalam

pencegahan dan penanganan bullying di sekolah. Orang tua dilibatkan tidak hanya melalui sosialisasi, tetapi juga melalui kegiatan parenting, kegiatan komunitas sekolah (KOMBER), dan kegiatan olahraga yang dilakukan setiap hari Jumat. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, serta membangun budaya saling peduli dan menghargai antar peserta didik.

Selanjutnya, monitoring dan evaluasi secara rutin dilakukan setiap bulan melalui rapat dan evaluasi karakter siswa. Pendekatan ini penting untuk memantau perkembangan siswa secara holistik dan mengidentifikasi potensi masalah sejak dini. Menurut Nasution (2015), evaluasi berkala sangat diperlukan agar program yang dijalankan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan dinamika yang berkembang di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat melakukan perbaikan berkelanjutan, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil benar-benar efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

Pendekatan yang komprehensif ini, yang meliputi pelatihan guru, pemanfaatan sumber daya eksternal, mekanisme pelaporan yang transparan, serta keterlibatan orang tua, merupakan strategi yang sangat relevan dan sesuai dengan rekomendasi ahli pendidikan Indonesia. Implementasi program yang terencana dan berkelanjutan ini tidak hanya mampu menekan angka bullying, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berakhlak dan bertanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemendikbud (2019), yang menegaskan pentingnya kolaborasi seluruh elemen sekolah dan masyarakat dalam membangun budaya positif di lingkungan pendidikan.

Salah satu strategi termasuk dalam penanganan bullying, yang diterapkan adalah bekerja sama dengan pihak eksternal seperti psikolog untuk mendukung program Bimbingan dan Konseling (BK). Kerjasama ini bertujuan agar siswa yang mengalami bullying mendapatkan pendampingan yang profesional dan sesuai dengan standar psikologis. Menurut Suryadi (2017), integrasi layanan psikolog dengan program BK di sekolah sangat efektif dalam membantu menangani kasus bullying karena psikolog memiliki kompetensi khusus dalam mengidentifikasi dan mengatasi gangguan mental serta perilaku menyimpang siswa. Pendekatan ini juga mendukung upaya preventif dengan melakukan sosialisasi kepada siswa dan guru mengenai bahaya bullying, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya saling menghormati dan menjaga karakter positif di lingkungan sekolah.

Respon sekolah terhadap laporan bullying bersifat terbuka dan cepat, dimana pihak sekolah menunjukkan komitmen untuk menanggapi setiap laporan dengan serius. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Supriyanto (2018) yang menyatakan bahwa keberanian dan kecepatan dalam menanggapi kasus bullying sangat penting untuk mencegah berkembangnya dampak negatif yang lebih luas. Sekolah tidak hanya menindaklanjuti laporan secara internal, tetapi juga melibatkan orang tua siswa sebagai bagian dari langkah penanganan. Keterlibatan orang tua dianggap sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam proses rehabilitasi dan pencegahan kejadian serupa di kemudian hari. Menurut Munir (2019), kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam menangani bullying dapat meningkatkan komunikasi dan memperkuat upaya edukasi serta pembinaan karakter siswa.

Selain menyediakan layanan eksternal dan respons yang cepat, sekolah juga memberikan pelatihan khusus bagi guru dan staf tentang penanganan bullying. Pelatihan ini bertujuan agar tenaga pendidik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengenali tanda-tanda bullying, memahami prosedur penanganan yang tepat, serta mampu melakukan pendekatan yang efektif terhadap siswa yang bermasalah. Menurut Nasution (2020), pelatihan ini sangat krusial karena guru sebagai ujung tombak dalam pencegahan dan penanganan bullying harus memiliki kompetensi yang cukup untuk mengatasi situasi yang kompleks dan sensitif. Dengan pelatihan yang berkelanjutan, guru diharapkan mampu membangun suasana yang kondusif, memfasilitasi dialog terbuka, dan memberikan contoh perilaku positif.

Pendekatan kolaboratif dan sistematis ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berorientasi pada penindakan, tetapi juga pada pencegahan dan pembangunan karakter peserta didik. Dengan melibatkan psikolog eksternal, merespons secara cepat, serta melatih tenaga pendidik secara intensif, sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari bullying dan mampu mendukung perkembangan holistik siswa secara optimal. Menurut Puspindik (2019), keberhasilan program anti-bullying di sekolah sangat bergantung pada sinergi antara semua pihak terkait, termasuk pihak eksternal, guru, siswa, dan orang tua.

Secara keseluruhan, langkah-langkah ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan berbudaya. Implementasi kerjasama dengan psikolog dan pelatihan guru merupakan bagian integral dari strategi preventif dan kuratif yang perlu terus dikembangkan

dan dievaluasi secara berkala. Dengan demikian, diharapkan budaya anti-bullying dapat tertanam secara mendalam dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, sehingga tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Komunikasi yang baik dan kooperatif antara guru BK dan guru lain merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan program penanganan bullying di sekolah. Menurut Nordha et al. (2018), kolaborasi antar tenaga pendidik dan tenaga konselor di lingkungan sekolah sangat penting untuk menciptakan iklim belajar yang aman dan kondusif. Guru dan guru BK yang saling berkoordinasi mampu mempercepat proses identifikasi masalah, penanganan, serta pencegahan bullying, sehingga siswa merasa lebih terlindungi dan didukung. Selain itu, kebijakan sekolah yang mendukung keberlanjutan program BK memperkuat peran guru sebagai ujung tombak dalam pembentukan karakter siswa. Menurut Supriatna (2015), keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada program yang ada, tetapi juga pada konsistensi dan keberlanjutan dalam pelaksanaan program tersebut. Sekolah yang memiliki kebijakan yang jelas dan mendukung penuh keberadaan guru BK akan lebih mampu menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa dan menanggulangi perilaku bullying secara efektif.

Keberhasilan program BK diukur melalui laporan berkala yang disampaikan ke walas dan pihak terkait, sebagai bentuk akuntabilitas dan evaluasi kinerja. Pendekatan ini sesuai dengan teori manajemen sekolah dari Mulyasa (2013), yang menyatakan bahwa monitoring dan evaluasi secara rutin sangat penting untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan mencapai target yang diharapkan. Guru dan tenaga pendidik yang memahami kebijakan sekolah terkait penanganan bullying melalui berbagai media seperti tautan aduan, workshop, dan webinar, menunjukkan tingkat kesiapan dan komitmen mereka dalam mengimplementasikan program tersebut. Menurut Suryadi (2014), pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan secara rutin akan meningkatkan kompetensi guru dalam menanggulangi masalah sosial yang muncul di lingkungan sekolah.

Dengan komunikasi yang baik dan kebijakan yang mendukung, program BK dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Hamalik (2012), yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sinergi seluruh komponen sekolah, termasuk guru dan tenaga konselor. Oleh karena itu, integrasi komunikasi yang efektif dan kebijakan yang konsisten menjadi fondasi utama dalam membangun

lingkungan sekolah yang bebas dari bullying dan mampu membentuk karakter siswa yang positif.

Dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah, peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dan strategis. Guru BK rutin mengadakan berbagai kegiatan dan diskusi tentang bahaya bullying, termasuk melakukan kegiatan langsung di kelas, guna meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya dan dampak negatif bullying. Menurut Supriyanto (2017), kegiatan yang bersifat edukatif dan langsung di lingkungan belajar siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya sikap saling menghormati dan menjaga keamanan bersama. Kehadiran Guru BK di kelas tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun komunikasi terbuka dengan siswa, sehingga mereka merasa lebih nyaman dalam menyampaikan masalah yang dihadapi.

Selain itu, prosedur pelaporan kasus bullying melalui link aduan telah diketahui dan dipahami oleh siswa. Hal ini menunjukkan keberhasilan komunikasi dan sosialisasi yang dilakukan Guru BK terhadap proses pelaporan yang aman dan rahasia. Menurut Kurniawati (2019), sosialisasi prosedur pelaporan yang jelas dan mudah diakses dapat meningkatkan kepercayaan siswa untuk melaporkan kasus bullying tanpa rasa takut akan stigma atau balasan dari pelaku. Pendekatan ini sangat penting karena salah satu hambatan terbesar dalam penanganan bullying adalah ketidakberanian korban untuk melapor.

Lebih jauh lagi, Guru BK tidak hanya melakukan kegiatan sekali saja, tetapi rutin setiap minggu melakukan pendekatan dan diskusi tentang bahaya bullying. Pendekatan berkelanjutan ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Suyatno (2018), bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan agar nilai-nilai positif dapat tertanam kuat di diri siswa. Dengan melakukan kegiatan secara rutin, Guru BK mampu membangun hubungan yang lebih dekat dan kepercayaan siswa, sehingga mereka merasa didukung dan didorong untuk terbuka terhadap masalah yang mereka hadapi.

Pendekatan rutin ini juga memiliki manfaat dalam membangun budaya sekolah yang kondusif dan bebas dari bullying. Menurut Bakar (2016), keberhasilan program pencegahan bullying sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam mengimplementasikan kegiatan pencegahan tersebut. Melalui diskusi dan kegiatan yang berkelanjutan, siswa diharapkan mampu mengembangkan empati, keberanian, serta sikap saling menghormati, sehingga tercipta suasana sekolah yang aman dan nyaman.

Secara keseluruhan, peran Guru BK dalam melakukan kegiatan rutin dan diskusi tentang bahaya bullying, termasuk pemberian informasi prosedur pelaporan, merupakan strategi efektif dalam mencegah dan menangani bullying di sekolah. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa, tetapi juga membangun kepercayaan mereka terhadap sistem penanganan kasus bullying yang ada di sekolah.

Setelah adanya program-program penanganan bullying yang diimplementasikan di lingkungan sekolah, banyak siswa merasakan perubahan positif yang signifikan. Mereka merasa bahwa tingkat kekerasan dan perundungan menurun, serta suasana belajar menjadi lebih kondusif. Siswa menyatakan bahwa mereka mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mengatasi bullying, seperti seminar dan diskusi kelompok yang menanamkan nilai saling menghormati. Menurut mereka, kegiatan tersebut sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran akan dampak negatif bullying dan mengajarkan mereka tentang pentingnya empati dan saling melindungi. Ahmad dan Suparno (2018) menyatakan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif dalam kegiatan konseling mampu memperkuat karakter siswa dan mengurangi perilaku kekerasan di lingkungan sekolah.

Peran siswa dalam mencegah dan melaporkan bullying menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Mereka menyadari bahwa saling memperhatikan dan memberi dukungan kepada teman adalah langkah awal dalam membangun suasana yang harmonis, serta bahwa menghormati satu sama lain dapat mencegah terjadinya kekerasan dan perundungan. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Prof. Mahmud Yunus (2017), yang menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik harus didukung oleh budaya saling menghormati dan empati, sehingga tercipta lingkungan belajar yang harmonis dan bebas dari kekerasan.

Selain peran siswa, mereka juga menilai bahwa guru BK menunjukkan perhatian yang cukup besar terhadap kasus bullying yang terjadi. Mereka merasa bahwa guru BK selalu siap membantu dan memberikan pendampingan secara emosional, serta aktif dalam melakukan kegiatan pencegahan dan sosialisasi. Guru juga dianggap telah melakukan berbagai upaya dalam menangani kasus bullying, seperti pelaksanaan program preventif dan pemberian pemahaman kepada siswa serta tenaga pendidik lainnya. Menurut Yunus (2017), penanganan kasus bullying harus dilakukan secara sistematis dan

berkelanjutan agar hasilnya dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Sekolah secara umum menunjukkan komitmen yang serius dalam menangani bullying. Mereka melaksanakan berbagai kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan, dan pertemuan rutin untuk membangun lingkungan yang lebih aman. “Sekolah telah mengintegrasikan program pencegahan bullying ke dalam kurikulum serta menegakkan aturan yang tegas terhadap pelaku kekerasan,” (Andini, 2019), yang menunjukkan keseriusan pihak sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Siswa juga menegaskan bahwa dukungan dan sinergi semua pihak di sekolah sangat penting agar program ini berjalan efektif.

Secara keseluruhan, keberhasilan program pencegahan bullying ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara siswa, guru, dan pihak sekolah sangat krusial. Partisipasi aktif siswa dalam melaporkan dan menjaga lingkungan menjadi kunci utama dalam menekan angka bullying. Guru dan pihak sekolah perlu terus memperkuat upaya ini melalui pendekatan edukatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan lingkungan sekolah akan semakin nyaman, aman, dan mampu mendukung proses pembelajaran secara optimal.

b. Faktor – faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi implementasi guru pembimbing BK dalam mengatasi bullying siswa di SMP Negeri 59 Kota Bandung

Program sekolah yang efektif dalam mencegah bullying didukung oleh berbagai fasilitas dan sumber daya yang memadai, yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Salah satu fasilitas penting adalah keberadaan link aduan yang mudah diakses oleh siswa dan seluruh warga sekolah. Fasilitas ini memudahkan pelaporan kasus bullying secara cepat dan tidak memakan waktu, sehingga penanganan dapat dilakukan secara tepat waktu dan efektif. Menurut Suryanto (2015), kemudahan akses dalam melaporkan kasus kekerasan dan bullying sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program pencegahan, karena mendorong partisipasi aktif warga sekolah dalam menjaga keamanan bersama.

Selain itu, keberadaan guru Bimbingan Konseling (BK) yang profesional dan berpengalaman juga menjadi faktor kunci keberhasilan dalam pencegahan bullying. Guru BK yang kompeten mampu memberikan pendampingan, pendidikan karakter, dan intervensi secara tepat sasaran, serta membangun hubungan yang aman dan terbuka dengan siswa. Hal ini sejalan dengan

pendapat Slameto (2010), bahwa guru yang kompeten dan peduli dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk karakter positif siswa dan mencegah tindakan kekerasan di lingkungan sekolah.

Lebih jauh lagi, terbentuknya Tim Penanganan dan Pencegahan Kekerasan (TPPK) yang aktif dan solid merupakan salah satu inovasi penting dalam program pencegahan bullying. Tim ini terdiri dari berbagai unsur seperti guru BK, guru kesiswaan, walkas (pengawas) dan dinas terkait, yang bekerja secara kolaboratif untuk mendeteksi, menanggapi, dan mengatasi kasus bullying secara cepat dan terkoordinasi. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, kolaborasi antar berbagai unsur di lingkungan sekolah sangat penting untuk memastikan perlindungan optimal terhadap anak-anak dari kekerasan dan kekerasan psikologis. Keberadaan tim yang aktif dan solid ini membantu memperkuat mekanisme pencegahan, mempercepat penanganan, serta meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah akan pentingnya menciptakan suasana yang aman dan saling menghormati.

Fasilitas dan sumber daya yang lengkap ini tidak hanya memudahkan pelaporan dan penanganan kasus bullying, tetapi juga meningkatkan partisipasi seluruh warga sekolah, termasuk siswa, orang tua, dan tenaga pendidik, dalam menjaga keamanan bersama. Menurut Mulyasa (2014), keberhasilan program pencegahan bullying sangat bergantung pada sinergi seluruh unsur sekolah, didukung fasilitas yang memadai dan sistem yang transparan. Dengan demikian, fasilitas yang lengkap dan sistem yang terintegrasi menjadi fondasi utama dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying dan kekerasan.

Keterlibatan orang tua yang baik dan aktif sangat penting dalam upaya pencegahan serta penanganan bullying di lingkungan sekolah. Orang tua yang aktif berkomunikasi secara terbuka dan rutin dengan anaknya mampu membangun hubungan yang harmonis dan saling percaya. Melalui komunikasi yang efektif, orang tua dapat memahami permasalahan yang dihadapi anak di sekolah, termasuk potensi terjadinya bullying, dan memberikan nasihat serta pendampingan yang tepat.

Menurut Slamet (2010), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan faktor kunci yang dapat meningkatkan karakter dan perilaku positif siswa, termasuk dalam menghindari tindakan bullying. Selain itu, dukungan orang tua terhadap program sekolah, seperti kegiatan sosial dan pendidikan karakter, mampu memperkuat pengaruh positif yang diterima anak di lingkungan sekolah

maupun di rumah. Dengan adanya dukungan ini, anak merasa bahwa orang tua turut peduli dan memperhatikan perkembangan mereka, sehingga rasa aman dan nyaman terbentuk, yang pada akhirnya dapat mengurangi potensi anak melakukan atau menjadi korban bullying.

Selain berkomunikasi dan mendukung program sekolah, orang tua juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter di rumah, seperti saling menghormati, bertanggung jawab, dan empati. Pendidikan karakter yang diberikan di rumah akan memperkuat pembelajaran moral dan sosial yang diajarkan di sekolah. Menurut Purwanto (2012), pendidikan karakter sejak dini di lingkungan keluarga menjadi pondasi penting dalam membangun kepribadian anak yang berintegritas dan mampu menahan diri dari perilaku menyimpang termasuk bullying. Dengan demikian, anak tidak hanya mengetahui konsep saling menghormati, tetapi juga merasakan langsung penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, keterlibatan orang tua dalam membangun lingkungan yang positif di rumah dan sekolah akan menciptakan suasana yang harmonis dan aman bagi perkembangan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sukmadinata (2011) bahwa kolaborasi antara keluarga dan sekolah mampu meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dan menurunkan angka perilaku menyimpang, termasuk bullying. Orang tua yang memperlihatkan contoh perilaku positif dan menerapkan disiplin yang tepat akan memberikan dampak besar terhadap pembentukan karakter anak yang tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, peran orang tua sangat dihargai dan diharapkan mampu bekerja sama dengan sekolah dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat. Melalui komunikasi yang terbuka, dukungan terhadap program sekolah, dan pendidikan moral di rumah, orang tua dapat membantu menanamkan nilai-nilai saling menghormati dan bertanggung jawab. Pendekatan ini tidak hanya mencegah terjadinya bullying tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis. Oleh karena itu, kolaborasi yang erat antara orang tua dan sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam menanggulangi bullying dan membangun generasi muda yang berkarakter dan berintegritas.

Jadwal kegiatan bimbingan yang dilakukan secara rutin setiap minggu merupakan strategi penting dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Dengan jadwal ini, guru BK memiliki kesempatan untuk lebih fokus dalam memberikan pendampingan

kepada siswa, menyampaikan materi tentang bahaya bullying, serta membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi di sekolah. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas program bimbingan dan konseling, tetapi juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aman, nyaman, dan kondusif.

Menurut Supriatna (2017), kegiatan bimbingan yang terjadwal secara rutin mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dan memperkuat hubungan positif antara siswa dan guru BK. Hubungan yang baik ini menjadi kunci dalam menurunkan tingkat perilaku agresif dan bullying di sekolah. Dengan adanya kegiatan yang terencana, guru BK dapat menyusun berbagai program dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti diskusi kelompok, pelatihan pengelolaan emosi, maupun sosialisasi mengenai perilaku positif. Hal ini membuat siswa merasa didukung dan merasa bahwa keberadaan mereka diperhatikan secara serius, sehingga mereka lebih terbuka untuk berbagi masalah dan mendapatkan solusi yang tepat.

Selain itu, kegiatan rutin ini juga memudahkan guru BK dalam memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan dan mengidentifikasi masalah sejak dini. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan Indonesia yang menekankan pentingnya pembelajaran holistik dan pengembangan karakter siswa, seperti yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara (1947). Menurut beliau, pendidikan harus mampu membentuk karakter dan kepribadian siswa secara menyeluruh, bukan hanya aspek akademik saja. Dengan kegiatan bimbingan yang terjadwal dan terencana, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang bahaya bullying, tetapi juga penguatan moral dan karakter yang menjadi fondasi utama dalam mencegah perilaku menyimpang.

Lebih jauh, keberhasilan program ini sangat bergantung pada kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, orang tua, dan pihak sekolah secara keseluruhan. Kerjasama ini diperlukan agar kegiatan bimbingan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, jadwal kegiatan bimbingan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur merupakan langkah strategis dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Indonesia yang berorientasi pada pengembangan karakter dan pembinaan moral siswa secara berkelanjutan (Suryadi, 2019).

c. Faktor – faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi implementasi guru pembimbing BK dalam mengatasi bullying

siswa di SMP Negeri 59 Kota Bandung

Tantangan utama yang dihadapi oleh sekolah dalam penanganan bullying adalah kurangnya jumlah guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang memadai. Kondisi ini menjadi hambatan serius dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah. Menurut Suryadi (2015), kekurangan sumber daya manusia, khususnya tenaga profesional seperti guru BK, dapat mengurangi efektivitas program-program yang dirancang untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Guru BK memiliki peran penting dalam melakukan identifikasi awal terhadap kasus bullying, memberikan pendampingan emosional kepada siswa, serta melakukan kegiatan preventif melalui konseling dan sosialisasi. Jika jumlah guru BK terbatas, beban kerja mereka pun menjadi sangat berat karena harus menanggapi banyak kasus dan melayani seluruh siswa di sekolah tersebut. Hal ini berpotensi menyebabkan pelayanan yang kurang optimal, bahkan tertundanya penanganan kasus bullying yang dapat berakibat fatal terhadap perkembangan emosi dan mental siswa.

Dampaknya tidak hanya terhadap siswa yang menjadi korban, tetapi juga terhadap iklim sekolah secara keseluruhan. Menurut pendapat Purnama (2018), kurangnya tenaga konselor di sekolah menyebabkan program pencegahan bullying tidak berjalan secara maksimal, karena guru BK tidak mampu melakukan pendekatan individual secara intensif dan berkelanjutan. Akibatnya, program-program pencegahan yang bersifat preventif menjadi tidak efektif dan siswa merasa kurang mendapatkan perhatian dan pendampingan yang memadai. Untuk itu, penting bagi pihak sekolah dan pemerintah untuk meningkatkan jumlah tenaga guru BK serta memberikan pelatihan berkelanjutan agar mereka mampu menjalankan tugasnya secara profesional dan maksimal.

Secara umum, kekurangan guru BK ini harus menjadi perhatian serius karena berkaitan langsung dengan keberhasilan program pencegahan bullying di sekolah. Menurut UNESCO (2011), keberhasilan program pencegahan dan penanganan bullying sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas tenaga profesional di lapangan. Oleh karena itu, pembenahan sumber daya manusia di bidang konseling sekolah menjadi langkah penting yang harus dilakukan agar situasi bullying dapat diminimalisasi dan tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

Saat ini, sekolah tersebut belum memiliki ruang khusus yang didedikasikan untuk layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Kondisi ini berdampak langsung terhadap kualitas pelayanan yang diberikan kepada

siswa. Guru BK harus menggunakan ruang lain yang tidak dirancang khusus untuk kegiatan konseling, sehingga suasana yang tercipta tidak selalu kondusif dan nyaman. Akibatnya, proses konseling menjadi kurang efektif karena siswa merasa kurang aman dan privasinya tidak terlindungi. Menurut Hidayat (2016), fasilitas ruang BK yang memadai sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Ruang yang nyaman, tertutup, dan privat akan membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan masalahnya.

Selain itu, keberadaan ruang BK yang khusus memungkinkan guru BK untuk mengelola kegiatan secara lebih optimal. Mereka dapat melakukan konseling individual maupun kelompok dengan lebih leluasa, serta menyelenggarakan berbagai program pengembangan diri dan pencegahan masalah secara lebih efektif. Tanpa fasilitas yang layak, kegiatan BK sering terbatas dan tidak mampu menjangkau seluruh kebutuhan siswa secara menyeluruh. Davis dan Fink (2004) menegaskan bahwa suasana yang nyaman dan privat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling, karena dapat membangun kepercayaan dan rasa aman bagi siswa yang sedang berkonsultasi.

Selain dari segi kenyamanan dan privasi, ruang BK yang memadai juga berperan penting dalam meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga yang peduli terhadap aspek psikologis dan perkembangan siswa. Dengan fasilitas yang lengkap, guru BK dapat menjalankan tugasnya dengan lebih profesional dan terorganisir, sehingga kegiatan preventif seperti sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dapat dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, pengadaan ruang BK yang khusus dan layak harus menjadi prioritas dalam pengembangan fasilitas pendidikan, agar proses layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara maksimal dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

5. Diskusi

Berdasarkan keterangan dari pihak sekolah dan searching pada berbagai sumber media digital, Penulis tidak mendapatkan penelitian sebelumnya berkaitan dengan tema implementasi peran Guru Pembimbing Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi bullying di lingkungan SMP Negeri 59 Kota Bandung

6. Kesimpulan

Berdasarkan wawancara, observasi dan data yang dikumpulkan, SMP Negeri 59 masih dalam proses pengembangan dan belum memiliki ruang

konseling khusus. Hal ini berdampak pada efektifitas layanan bimbingan konseling. Keterbatasan fasilitas dan tenaga pengajar BK menjadi bagian hambatan bagi pencapaian kualitas bimbingan yang optimal. Penting bagi pihak sekolah dan dinas terkait untuk mengalokasikan sumber daya dan melakukan upaya peningkatan fasilitas dan sumber daya manusia agar SMP Negeri 59 dapat memberikan layanan bimbingan yang berkualitas bagi siswanya. Adapun program-program untuk meminimalisir bullying pada siswa telah dirancang dan dilaksanakan sekolah bekerjasama dengan orang tua serta stakeholder yang terkait. Berdasarkan evaluasi program ini telah berjalan dan berhasil dengan baik.

7. Persembahan

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu secara profesional maupun finansial makalah penelitian ini. Jangan sertakan nama-nama anggota keluarga dan teman-teman Anda yang hanya mendukung moral Anda. Penelitian ini kami susun untuk memenuhi tugas-tugas kelompok mata kuliah Bimbingan dan Konseling untuk pengembangan kecerdasan pada program Magister PAI di Uninus Bandung. Atas hal tersebut kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu yang telah membimbing kami dari mulai pengajuan rencana mini riset, pelaksanaan penelitian sampai penyusunan laporan serta artikel jurnal yang diselesaikan tepat waktu. Kami juga berterima kasih kepada keluarga besar SMP 59 yang mempersilahkan kami melakukan penelitian, khususnya kepada para responden yaitu :

1. Ahustiani, M.Pd (Kepala Sekolah SMPN 59)
2. Imas Sarinengsih S.Pd (Guru BK)
3. Muhammad Fakhry (Siswa)
4. Zefany Nurizkiyah (Siswa)

8. Referensi

Addy, N. D., Agbozo, F., Runge-Ranzinger, S., & Grys, P. (2021). Mental health difficulties, coping mechanisms and support systems among school-going adolescents in Ghana: A mixed-methods study. *PLOS ONE*, *16*(4), e0250424. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250424>

Amri, A. (2016). Peran orang tua dalam pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *3*(2), 45–52.

Astuti, D., & Wibowo, A. (2018). Media pembelajaran inovatif dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *12*(2), 105–118.

Bakar, M. (2016). Strategi pencegahan bullying di

sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *10*(2), 123–135.

Bandura, A. (1973). *Aggression: A social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Çıtak, Ş., & Yazıcı, H. (2022). Risky behaviours of high school students and school counsellors' interventions. *Participatory Educational Research*, *9*(6), 453–473. <https://doi.org/10.17275/per.22.148.9.6>

Daryanto. (2015). *Pengembangan kompetensi guru BK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dewi, R., Lestari, P., & Rahman, A. (2024). Pendekatan psikologi positif dalam rehabilitasi siswa yang berperilaku bullying. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, *15*(1), 45–60.

Harahap, S. (2019). Tantangan guru BK dalam era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(1), 80–90.

Hidayat, R. (2016). Fasilitas dan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(2), 101–112.

Jamaludin, A. (2010). *Implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah*. Bandung: Alfabeta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013: Pedoman pengembangan media pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kurniawati, S. (2019). Sosialisasi prosedur pelaporan kasus bullying dan pengaruhnya terhadap keberanian siswa melapor. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, *8*(1), 45–60.

Kusumawati, S. (2014). Bullying di sekolah: Faktor penyebab dan upaya pencegahannya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *3*(1), 45–58.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.

Mulyasa, E. (2009). *Kurikulum berbasis kompetensi: Konsep, pengembangan, dan implementasinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, M. (2015). *Evaluasi program pendidikan: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Nurhadi, H. M. (2015). *Peran guru BK dalam mencegah bullying di sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Malden, MA: Blackwell Publishing.

Purnama, R. (2018). Peran guru BK dalam

- pengecahan bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 134–145.
- Putri, D., & Rahman, A. (2022). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam pengecahan bullying. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(4), 231–245.
- Rauf, M. H. (2012). *Implementasi program bimbingan dan konseling dalam meningkatkan karakter siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, N., Nurhadi, & Wibowo, A. (2021). Efektivitas program pendidikan karakter dalam mencegah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(2), 150–165.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2012). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku anak. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(3), 45–52.
- Smith, P. K., & Sharp, S. (1994). *School bullying: Insights and perspectives*. London: Routledge.
- Sunarto. (2015). *Fenomena bullying dan upaya pengecahannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijatno, S. (2007). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyanto, D. (2018). Respon cepat sekolah terhadap kasus bullying. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 200–215.
- Supriyanto, S. (2017). Kontribusi kegiatan pembelajaran interaktif dalam meningkatkan kesadaran tentang bahaya bullying. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 89–102.
- Suryadi, A. (2015). *Pengembangan program konseling sekolah dalam meningkatkan efektivitas pengecahan bullying*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryadi, D. (2017). *Pengembangan sistem pelaporan kasus kekerasan di sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Suryanto. (2018). Kebijakan sekolah dalam menangani bullying. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 45–58.
- Suryanto. (2020). Kebijakan sekolah dalam pengecahan bullying. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(3), 150–160.
- Suyatno, A. (2017). *Sumber daya manusia dalam program bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno, A. (2018). Penguatan karakter peserta didik melalui pendekatan pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 55–70.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Wiyanto, E. (2018). Peran orang tua dalam pengecahan bullying. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 4(1), 55–62.
- Zaenal. (2016). *Keterampilan guru BK dalam mengatasi masalah psikologis siswa*. Jakarta: Rajawali Press.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).